

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan yang nantinya diperoleh merupakan suatu pencapaian target yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian target sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan pencapaian target yang telah ditetapkan atau melebihi target yang ditetapkan, hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi pihak manajemen perusahaan. Prestasi ini merupakan ukuran untuk menilai kesuksesan dalam pengelolaan perusahaan tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila perusahaan gagal dalam mencapai target, hal ini merupakan cermin kegagalan manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kebangkrutan perusahaan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kebangkrutan ini terjadi ketika perusahaan tidak bisa memenuhi pembayaran atau tidak bisa memenuhi kewajibannya. Kebangkrutan bisa mengacu kepada putusan pengadilan yang mengarah dan memutuskan apakah perusahaan tersebut akan di likuidasi atau reorganisasi (Brigham & Houston, 2013). Sedangkan menurut Lesmana (2003) kebangkrutan adalah ketidakmampuan suatu perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya sehingga membuat kondisi keuangan mengalami penurunan.

Berdasarkan teori keuangan perusahaan, salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan di dalam perusahaan yang menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada kreditor. Peningkatan utang berarti meningkatnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya penilaian yang memadai untuk mengatakan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini yang terjadi dengan BUMN sektor konstruksi. Untuk mewujudkan pembangunan infrastruktur Pemerintah, BUMN tersebut diwajibkan ikut serta dalam

mewujudkannya. Oleh karena itu, untuk membiayai proyek tersebut, BUMN tersebut akan menambah utang mereka. Ada bermacam-macam metode yang dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang dihasilkan dalam setiap periodenya, diantaranya yaitu Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski. Ada lima kriteria yang akan diukur untuk melihat kondisi perusahaan (Titman, Martin dan Keown, 2018) yaitu likuiditas, profitabilitas, nilai pasar, struktur modal, dan efisiensi pengelolaan aset.

Dengan melakukan analisis prediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan dapat diketahui lebih jelas kondisi suatu perusahaan pada saat sekarang ini. Analisis dapat dilakukan oleh perusahaan dengan cara membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Metode Altman Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Yuli (2016) mengemukakan pendapat bahwa analisis Z-Score mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya sehat atau tidaknya keuangan perusahaan. Analisis Z-Score dapat digunakan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai Z, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang.

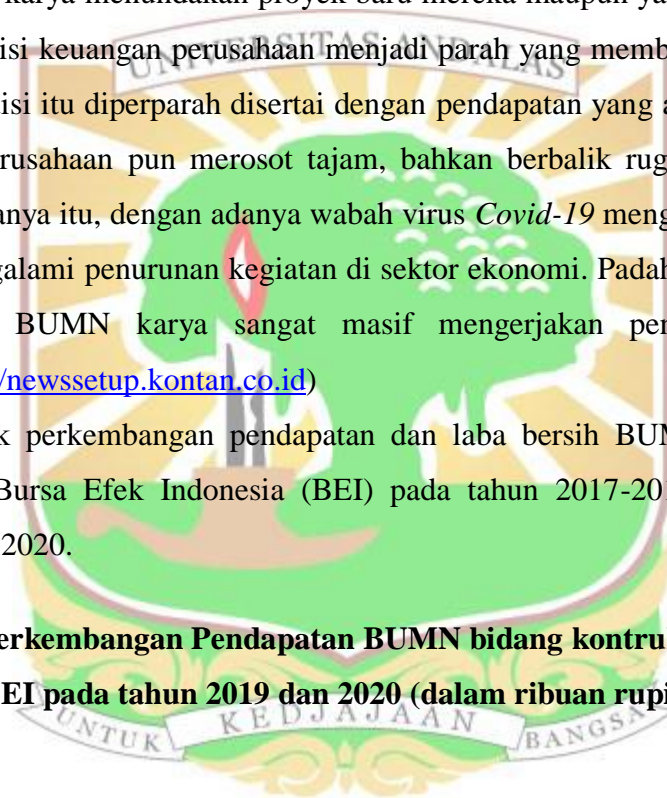
BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang bersumber dari kekayaan negara yang dipisahkan (Undang-Undang No. 19 Tahun 2003). BUMN dapat berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Dalam perekonomian Indonesia, BUMN memiliki fungsi sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta, alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian, penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat, pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta, serta pendorong aktivitas masyarakat terhadap diberbagai lapangan usaha (Kementrian Serikat Negara Republik Indonesia, 2018). Fungsi-fungsi BUMN pada pelaksanaannya dilakukan di berbagai sektor perekonomian Indonesia, seperti dalam hal pertambangan, perkebunan, perbankan, konstruksi dan lain sebagainya. BUMN berjumlah 113 perusahaan di seluruh Indonesia.

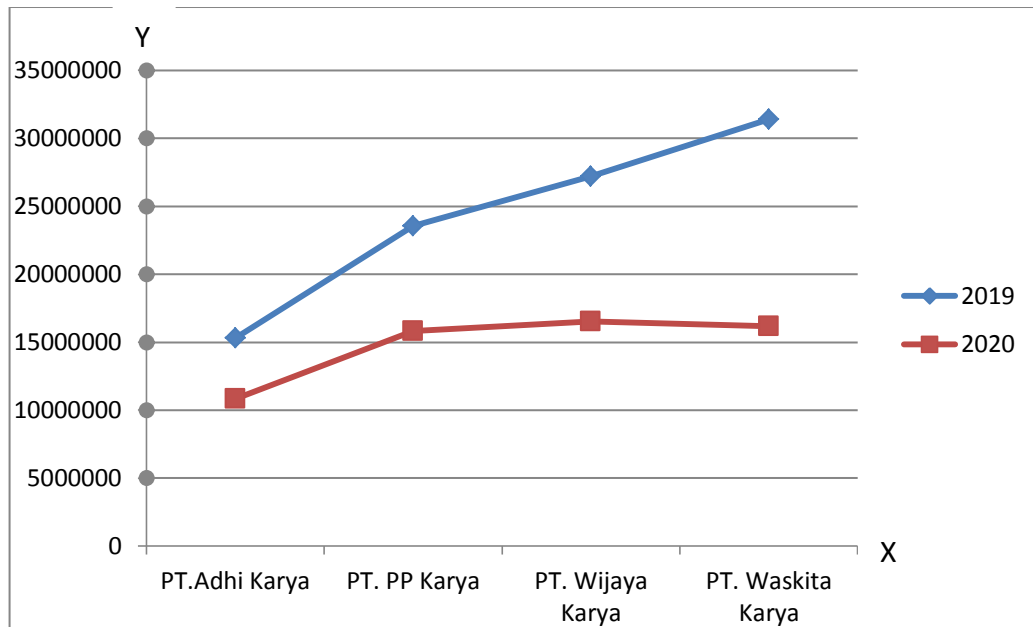
Jasa konstruksi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sektor ini sangat strategis karena menggunakan biaya konstruksi yang cukup besar sehingga bisa terdistribusikan kepada berbagai pihak yang mengakibatkan adanya perputaran keuangan dalam perekonomian bagi masyarakat. Sektor ini menjadi salah satu indikator dalam menilai perkembangan perekonomian suatu negara, karena sektor ini menjadi salah satu alternatif yang diminati oleh para investor untuk berinvestasi jangka panjang.

Pada tahun 2020 sektor ini mengalami kondisi buruk karena pandemi *Covid-19* yang terjadi sepanjang tahun lalu dan sampai saat ini masih terjadi, sehingga mengakibatkan perusahaan BUMN karya menundakan proyek baru mereka maupun yang sudah berjalan dan menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi parah yang membuat beban utang yang sangat tinggi. Kondisi itu diperparah disertai dengan pendapatan yang anjlok signifikan, laba bersih sejumlah perusahaan pun merosot tajam, bahkan berbalik rugi dengan angka yang signifikan. Tidak hanya itu, dengan adanya wabah virus *Covid-19* mengakibatkan perusahaan BUMN karya mengalami penurunan kegiatan di sektor ekonomi. Padahal setelah dalam lima tahun belakangan BUMN karya sangat masif mengerjakan penugasan infrastruktur pemerintah. (<https://newssetup.kontan.co.id>)

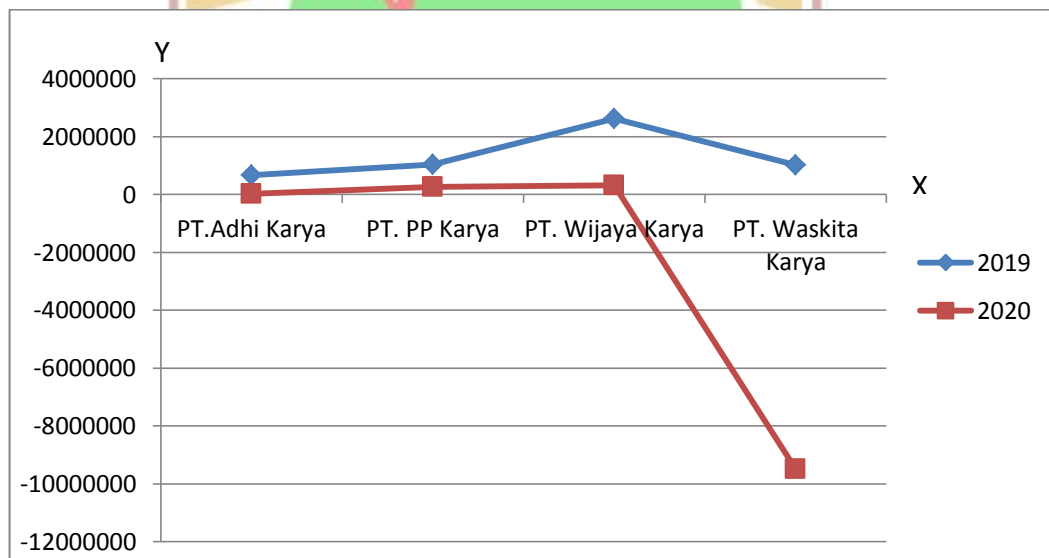
Berikut grafik perkembangan pendapatan dan laba bersih BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 selama dua tahun terakhir yaitu 2019-2020.

Grafik 1.1 Perkembangan Pendapatan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2020 (dalam ribuan rupiah)





Grafik 1.2 Perkembangan laba bersih BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2020 (dalam jutaan rupiah)



Pada dua grafik diatas terlihat bahwa PT. Adhi Karya Tbk pada tahun 2019 memiliki pendapatan Rp15,3 triliun, sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi Rp10,82 triliun. Laba bersih PT. Adhi Karya Tbk juga mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 yaitu pada tahun 2019 laba bersih senilai Rp665 milyar, sedangkan pada tahun 2020 laba bersih menurun menjadi Rp23 milyar.

Pada PT. Pembangunan Perumahan Tbk nilai pendapatan dan laba bersih perusahaan juga mengalami penurunan. Pendapatan pada tahun 2019 Rp23,57 triliun dan mengalami

penurunan pada tahun 2020 Rp15,83 triliun. Laba bersih mereka juga menurun yaitu pada tahun 2019 sebanyak Rp1,04 triliun, sedangkan pada tahun 2020 hanya Rp266 milyar.

PT. Wijaya Karya Tbk juga mengalami penurunan pada pendapatan dan laba bersih mereka. Untuk tahun 2019 meraih pendapatan Rp27,21 triliun, sedangkan pada tahun 2020 pendapatannya menurun drastis menjadi Rp16,53 triliun. Laba bersih PT. Wijaya Karya Tbk juga turun signifikan menjadi Rp322 miliar yang sebelumnya memiliki laba bersih Rp2,62 triliun.

Kondisi lebih tragis dialami oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pendapatan pada perusahaan untuk tahun 2020 hanya mampu mencetak laba sebesar Rp16,19 triliun sedangkan pada tahun 2019 pendapatan perusahaan Rp31,38 triliun. Tidak hanya pendapatan, laba bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk berbalik menderita kerugian hingga Rp9,49 triliun pada 2020, yang pada tahun sebelumnya laba bersih mereka Rp1,02 triliun. Penurunan ini akibat terjadinya pandemi *Covid-19* yang sangat berpengaruh signifikan terhadap bisnis dan kelangsungan usaha perusahaan, kerugian yang dialami bukan hanya karena pendapatan menurun tetapi juga kenaikan beban keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai metode Altman Z-score dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN BUMN BIDANG KONTRUKSI MENGGUNAKAN ALTMAN Z-SCORE”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2020 berdasarkan metode Altman Z-Score?
2. Perusahaan manakah yang kinerja keuangannya lebih sehat atau tidak sehat pada keempat perusahaan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memprediksi kebangkrutan pada keempat perusahaan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2011-2020 berdasarkan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui kesehatan keuangan keempat perusahaan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2011-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mencapai gelar sarjana dan diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pembuktian tentang kesehatan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan BUMN bidang konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pemahaman tentang kesehatan kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan pertimbangan dan dalam pembuatan keputusan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian tentang kinerja perusahaan ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan mahasiswa untuk melakukan penelitian kembali.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teoritis dan kerangka konseptual yang menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif variabel penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian, serta keterbatasan dalam penelitian dan saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian di masa depan.

